

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN KESEHATAN DALAM MATA PELAJARAN PJOK TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS

Dwiki Zulqarnain*, Endang Sri Wahjuni

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya,

*dwikizulqarnain@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dalam kegiatan sehari-hari semua manusia membutuhkan sesuatu untuk dipelajari, dengan kata lain manusia membutuhkan pengetahuan. Pengetahuan adalah salah satu aspek terpenting untuk bertahan hidup di masyarakat. dan salah satunya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) pengetahuan olahraga memiliki beberapa proses yang dapat dipelajari melalui aktifitas fisik. Alasan utama peneliti menggunakan masalah ini adalah perilaku jujur siswa, disiplin, kerja tim, dan kepercayaan diri. Hasil dari badan koordinasi keluarga berencana (BKKBN) menunjukkan bahwa 51% wanita pelajar di jabodetabek sudah pernah melakukan seks pra-nikah, sedangkan hasil survei di Surabaya menunjukkan bahwa presentase remaja perempuan yang masih lajang sudah hilang kegadisannya mencapai 54% medan 52% bandung 47% dan Yogyakarta 37%. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan dan seberapa besar hubungan itu terhadap perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik, Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi dan sampel, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi pearson dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner. Dari hasil kuisioner persentase pengetahuan siswa tentang kesehatan kategori sangat baik sebanyak 20% (13 siswa) kategori baik sebanyak 29% (18 siswa) kategori sedang 35% (22 siswa) kategori cukup 6% (4 siswa) kategori kurang 10% (5 siswa). Dari hasil uji korelasi untuk pengetahuan kesehatan dalam mata pelajaran PJOK terhadap perilaku seks bebas mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0.764 > 0.05$. dengan kata lain bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara dua variabel. tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi misalkan kurangnya pengawasan diluar rumah, kurangnya Pendidikan agama, dan banyaknya acara dimedia elektronik atau media sosial yang kurang mendidik serta faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci : Pendidikan Olahraga, Perilaku Seks Bebas, Pendidikan Seks

Abstract

Everyone needs something to learn in their life. In other word, they need knowledge. Knowledge is one of the most important aspects to survive in society. One of the knowledge is about human body, physical education (PE). The knowledge of sports have some process that can be learn through physical activities and sports including reproduction organs. The main reason researcher using this problems as the title is to develop students honest behavior, discipline, team work and confidence. The result from Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) shows that 51% female students in jabodetabek already had sex before marriage. Meanwhile, the result of survey that shows female students who are still single but had already lost her virginity are much about 54%, medan 52%, bandung 47, and yogyakarta 37%. The purpose of this study are to find out the relationship between health knowledge and how big the relationship between medical knowledge and behavior in SMA 1 Driyorejo Gresik. This study was conducted by using class XI students at SMA Negeri Driyorejo as reserch sample. This study used pearson correlation with data collection by questionnaires. From the results of the questionnaire, the percentage of students' knowledge about heath is very good as 20% (13 students), in the good category as much as 29% (18 students), medium category 35% (22 students), in yhe category enough 6% (4 students), and in the category of less than 10% (5 studentss). In other word, that there is no meaning relationship between the two variabel but there other factors that influence the lack of supervision outside the house, lack of religious education, and the number of program in electronic media or social media that are less educative, and other external facts.

Keywords: Physical Education, sexual behavior, sex education

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam aspek kehidupan, karena di dalam pendidikan terdapat unsur-unsur pengembangan yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Salah satu bagian pendidikan yang ada adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Menurut Kristyandaru (2013:33). pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka PJOK merupakan alat bagi pembentukan dan pengembangan siswa secara keseluruhan melalui aktivitas jasmani.

Remaja adalah periode perkembangan yang terkait dengan penemuan seksual, eksplorasi, dan pengambilan risiko (Abma dkk, 2004; Forhan et al., 2009; Moore & Rosenthal, 2006). Perkembangan ini tidak dimulai dari batu tulis kosong; remaja menggunakan isyarat dari pengalaman mereka sebelumnya untuk membuat naskah seksual sebagai pedoman untuk perilaku masa depan (Gagnon & Simon, 2005). Pendidikan seks dapat memberikan titik rujukan ini bagi remaja yang mengeksplorasi seksualitas mereka; ketika orang muda terpapar informasi tentang kontrasepsi dan infeksi menular seksual, mereka mungkin lebih cenderung melindungi diri ketika terlibat dalam perilaku seksual (e.g., Dawson, 1986; Kirby, 2002). Namun tidak semua remaja menerima Pendidikan seks komprehensif berkualitas tinggi. Para sarjana telah mengkritik kurikulum Pendidikan seks berbasis sekolah, terutama di Amerika Serikat, karena menjadi jenis kelamin negatif dan menolak pengalaman non-heteroseksual (e.g., Elia, 2000; Lindberg, Santelli, & Singh, 2006; Powell, 2010; Schalet, 2011). Masalah seksual menjadi fokus banyak pihak saat ini. Salah satu aspek mendasar yang menghambat produktivitas pertumbuhan dan perkembangan remaja ialah masalah seksual.

Remaja akan dihadapkan berbagai masalah-masalah serius, ketika dirinya keliru memberdayakan tujuan dan fungsi seksualitasnya secara benar dan tepat. Kompleksitas masalah-masalah tersebut meliputi, mendapat tindakan kekerasan, seperti pemukulan dan pelecehan verbal dari anggota keluarga, mengalami kecemasan sosial, mengidap stress dan depresi. Mendapat pelecehan meningkatnya perkembangan kanker rahim, terinfeksi penyakit menular seks, dan kehamilan muda kelahiran bayi tidak sehat dan melakukan praktik aborsi (Blegur, Jusuf. 2017).

Saat ini orang-orang muda dikenal karena adopsi awal mereka yang kuat dari internet dan teknologi mobile yang terkait, seperti telepon seluler dan computer tablet (Fox & Jones, 2009; Lnhart, Purcell, Smith, & Zickhur, 2010; Rideout, Foehr, & Roberts, 2010). Tidak seperti orang tua mereka, remaja di era digital menerima internet sebagai memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sudah terdokumentasi dengan baik bahwa internet digunakan untuk melihat materi pengeluaran seksual (SEM) *Sexually explicit material* disamping hiburan dan informasi non seksual (Fox & Jones, 2009; Peter & Valkenburg, 2006)

Dalam penelitian pencarian informasi medis dan kesehatan, remaja melaporkan menggunakan internet untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan, diet, atau aktifitas kebugaran fisik (Fox & Jones, 2009; Lenhart dkk, 2007). Dalam kelompok focus, remaja juga telah menyatakan ketergantungan mereka pada internet sebagai sumber daya untuk informasi kesehatan (Gray dkk, 2005). Menurut data *surveillance Behavior* terbaru 46% siswa sekolah menengah telah melakukan hubungan seksual, dengan 14% dari siswi ini melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan selama masa hidup mereka dan hampir 6% pernah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun. (Centers for Disease Control and Prevention) Penelitian pekerjaan sosial telah menyarankan perilaku seksual awal, termasuk ciuman berat dan merab-raba seksual. Dapat mengatur panggung untuk meningkatkan aktivitas seksual yang dapat mengarah pada seks penetrasi (Smith, 1997)

Debut seksual awal dikaitkan dengan perilaku berisiko selanjutnya, seperti meningkatnya jumlah pasangan seksual dan hubungan seksual di bawah pengaruh alcohol (Sanford dkk, 2008). Risiko kemailan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual / *sexually transmitted infections* (STIS) lebih tinggi diantara mereka dengan debut seksual dini (Kaestle dkk, 2005). Ras / Etnis minoritas berisiko tinggi untuk terinfeksi STIS dan HIV sebagian disebabkan oleh inisiasi hubungan seksual sebelumnya dan peningkatan jumlah pasangan seksual (O'Donnell dkk, 2006).

Penelitian yang meneliti perbedaan ras/etnis dalam debut seksual menunjukkan kemungkinan debut seksual sebelum usia 17 tahun adalah yang terbesar untuk orang Amerika-Afrika (74% perempuan : 82% laki-laki) dan latin (59 % perempuan; 69 laki-laki: Cavazos-Regh et al. 2009). Selain itu tingkat prevalensi HIV dan STIS lainnya telah meningkat secara substansial diantara orang-orang Latin dan Afrika-Amerika dalam beberapa tahun terakhir, dan kehamilan dan STS juga merupakan penyebab utama

mordiditas dan harus dipertimbangkan dalam kerangka perkembangan yang peka terhadap aspek normatif dari eksplorasi seksual awal (Holloway dkk, 2012)

dalam teori kognitif sosial (Bandura, 1986), individu yang mengharapkan hasil dari suatu perilaku menjadi positif lebih mungkin untuk terlibat dan menguasai perilaku itu dari pada orang yang memiliki harapan negatif tentang perilaku itu. Literatur yang masih ada telah menyarankan remaja didorong oleh persepsi mereka tentang manfaat positif yang terkait dengan perilaku, dari pada pengetahuan tentang perilaku biaya (Nickoletti & Taussig, 2006). Model harapan hasil telah digunakan untuk menilai beragam perilaku berisiko termasuk merokok (Anderson, Pollack, & wetter, 2002), mabuk (Fromme & D'Amico, 2000), dan jenis kelamin (Bersamin, Walker, Fisher, & Grube, 2006; Guilamo-Ramos et al., 2007)).

Upaya yang bertujuan untuk pencegahan perilaku seks bebas diantaranya program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) Kampanye sosial di media-media, menyediakan fasilitas konseling hingga terbentuknya undang-undang (UU) pornografi. Berbagai usaha tersebut belum membuahkan hasil, apabila dilihat masih terjadinya kenaikan kejadian perilaku seksual di kalangan remaja. Oleh karena itu, perlu alternatif lainnya yang difokuskan pada faktor utama penyebab munculnya perilaku seksual di kalangan remaja (Muflih, 2017). Pengetahuan tentang kesehatan seks bebas adalah salah satu wawasan yang harus diketahui oleh remaja agar mampu memahami tentang bagaimana proses reproduksi yang sehat. maka dari itu remaja harus mendapatkan pengetahuan kesehatan tentang reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah dimana wanita dan pria dapat melakukan hubungan seks secara aman (Notoatmodjo, 2011: 269).

Dikalangan remaja agar tidak terjadi penyimpangan proses reproduksi, para guru penjas dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah harus memberikan dengan benar pembelajaran tentang kesehatan reproduksi. Yang mana proses reproduksi tidak seharusnya dilakukan pada usia remaja. Karena jika sampai terjadi penyimpangan proses reproduksi yang dilakukan oleh para remaja sangatlah beresiko, misalnya: anak akan lahir cacat dan cacat pada alat Reproduksi (Notoatmodjo, 2011: 270). Menurut Kartono (2005:190), menjelaskan bahwa perbuatan seks bebas yang dilakukan oleh remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan:

1. Bertumpuknya konflik-konflik batin
2. Kurangnya rem terhadap nafsu-nafsu hewani
3. Kurang berfungsinya kemauan dan hati Nurani

4. Kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang bergelora
5. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *Broken home*, sehingga anak merasa sengsara batinnya, tidak Bahagia, dan mempunyai keinginan untuk memberontak

Hasil survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menemukan bahwa 51% siswi di Jabodetabek pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Sedangkan hasil survei di Surabaya menunjukkan bahwa persentase remaja perempuan yang masih lajang tetapi sudah hilang kegadisannya mencapai 54%, di Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37% (okezone.com.2010) diakses tanggal 15 Januari 2018 pukul 09.42 WIB.

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode korelasi atau hubungan. Menurut Maksam (2009: 52), penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang menghubungkan satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Driyorejo yang beralamat di Jl. Raya tenaru Driyorejo Gresik, tanggal 4 febuari 2019.

Dalam penelitian ini, cara menguji pengetahuan kesehatan yakni menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik, dimana peserta didik sekolah menengah atas khususnya kelas XI sudah cukup mengetahui dan mengerti mengenai pengetahuan kesehatan dan di dalam PJOK sudah terdapat materi pembelajaran tentang pengetahuan kesehatan. Besar populasi SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik kelas XI 350 orang terdiri dari 10 kelas yaitu 6 kelas IPA, 3 kelas IPS, dan 1 kelas Bahasa.

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Maksam, 2008:55). Metode yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah metode tes dan non-tes, yaitu penggunaan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang bersifat tertutup. Angket dibuat oleh penulis.

1. Untuk mengetahui Pengetahuan Kesehatan para siswa, penulis memberikan pertanyaan berupa soal pilihan ganda tentang pelajaran PJOK.
2. Untuk mengetahui Perilaku seks bebas siswa, penulis menggunakan angket atau kuisioner yang diadopsi dari Irsyadi (2008) yang sudah teruji kevaliditasan dan reliabilitasnya

Setelah proses pengambilan data selesai tahap berikutnya adalah proses analisis data. Peneliti menggunakan perhitungan data dengan aplikasi SPSS meliputi analisis diskriptif, uji normalitas dan uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah disusun meliputi Deskripsi data, Uji normalitas, Uji korelasi serta Pembahasan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Pengetahuan Kesehatan	Perilaku
Mean	82.02	43,72
Std.Deviasi	10.949	3.217
Nilai Terendah	53	37
Niai Tertinggi	100	49

Pengetahuan kesehatan memiliki rata-rata sebesar 82,02, nilai standar deviasi sebesar 10,949, dengan niai terendah sebesar 53 dan nilai tertinggi 100, sedangkan hasil dari angket seks bebas nilai rata-rata 43,72, nilai standar deviasi sebesar 3.217, dengan nilai terendah sebesar 37 dan nilai tertinggi sebesar 49.

Tabel 2. Hasil Angket Pengetahuan Kesehatan

Kategori	Jumlah	Persentase
91-100% (Sangat baik)	13	20%
81-90% (Baik)	18	29%
71-80% (Sedang)	22	35%
61-70% (Cukup)	4	6%
60- ke bawah (Kurang)	5	10%

Tabel 2 menunjukkan skala pengukuran likert terhadap perilaku seks bebas.

Tabel 3. Hasil Skala Likert Terhadap Perilaku Seks Bebas

Kategori	Jumlah	Persentase
0% -19.99% (Sangat tidak setuju)	23	34%
20% - 39.99% (Tidak setuju)	27	45%
40% - 59.99% (Cukup)	12	20%
60% - 79.99% (Setuju)	0	0%
80% - 100% (Sangat setuju)	0	0%

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak, maka dapat diuji menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Variabel	N	Mean	Standar deviasi	Kolmogrov Smirnov	Asymp. sig (2-tailed)	Kategori
PK	62	82.02	10.949	1.416	0.036	Tidak normal
PS	62	43.75	3.217	1.373	0.046	Tidak normal

Berdasarkan perhitungan SPSS statistic 21 test dengan ketentuan pengujian jika nilai signifikan dari nilai hitung *Pvalue* lebih kecil dari nilai α (5%) atau 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jika nilai signifikan dari nilai hitung *Pvalue* besar dari nilai α (5%) atau 0,005 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berikut hasil pengujian normalitas dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.6 Hasil Uji Kolerasi Pearson

Variabel	N	Correlation pearson	Sig.(2 tailed)
PK-PS	62	-0.038	0.764

Untuk menguji kolerasi (*r*) yang diperoleh dari data tersebut, maka nilai kolerasi pearson non parametrik antar variabel ditemukan nilai signifikansi sebesar 0.764 > 0.05 yang artinya tidak ada hubungan yang berarti antara dua variabel.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan dengan perilaku seks bebas dikarenakan kembali lagi pada setiap individu masing masing bahwasannya banyak faktor yang mempengaruhi pola perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan kurangnya pengawasan dalam pergaulan diluar rumah, kurangnya Pendidikan agama, banyaknya acara di media elektronik atau sosial yang kurang mendidik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tentang pengetahuan kesehatan dengan perilaku seks bebas siswa SMA Negeri 1 Driyorejo di kecamatan Tenaru kabupaten Gresik maka dapat disimpulkan: Tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan terhadap perilaku seks bebas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik dikarenakan faktor lain pada individu masing-masing.

Saran

Sesuai dengan hasil pembahasan simpulan di atas maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Pada peneliti yang lain untuk penelitian selanjutnya penelitian dapat dilakukan dengan menambah

jumlah sampel dari total populasi, agar hasil dapat digeneralisasikan lebih luas.

2. Dengan pengetahuan Kesehatan yang tinggi maka dapat mengurangi perilaku seks bebas siswa yang juga dapat menimbulkan resiko dan jua dampak negatif.
3. Sekolah dapat memeberikan himbahuan pada siswa terkait dengan pelajaran PJOK pentingnya pengetahuan kesehatan dan perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Simon, Laura., Denabeck, K. 2013. *Adolencents' use of the internet for sex education A thematic and critical riview of literature*, Sexual Health vol.25, no 305.
- Holloway, ian w, Traube, D.E, Schrage, S.M, Alecia, S, Levin, B, Watson, J.B, Miranda, A, Mckay, M.m. 2012. *The effect of sexual expectancies on early sexualized behavior among urban*, Society for Social Work and Reserch vol.3, Issue 1, no.1.
- Muflih. 2017. *The Effect of Counseling short massage service (SMS) Gate Away on Self Efficacy*, Avoid Free Sex and HIV/AIDS Adolescent, vol. 5 no. 2.
- Maksum, Ali. 2008. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya : Tanpa Penerbit.
- Maksum, Ali. 2009. *Statistik Dalam Olahraga*. Surabaya : Unesa University Press.
- Notoatmodjo
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, K. 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Blegur, Jusuf. 2017. *Preferensi perilaku seksual remaja*, Proyeksi vol. 11 no. 9

